

**PENDEKATAN PARTISIPATIF DALAM PENGEMBANGAN
PARIWISATA DESA SUMBERPAKEM KECAMATAN SUMBERJAMBE
KABUPATEN JEMBER BERBASIS POTENSI LOKAL SEBAGAI UPAYA
MEWUJUDKAN DESA SDG**

***PARTICIPATORY APPROACH IN TOURISM DEVELOPMENT OF
SUMBERPAKEM VILLAGE SUMBERJAMBE DISTRICT JEMBER
REGENCY BASED ON LOCAL POTENTIAL AS AN EFFORT
TO REALIZE SDG'S DESA***

**Diah Puspaningrum^{1*)}, Joni Murti Mulyo Aji²⁾, Sri Subekti³⁾, Widya Kristiyanti Putri⁴⁾,
Nurul Dwi Novikarumsari⁵⁾, Susan Barbara Patricia⁶⁾**

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Pertanian, Universitas Jember

*Email: puspa.faperta@unej.ac.id

Abstrak : Peningkatan kesejahteraan masyarakat desa dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal. SDGs Desa adalah upaya ekstensif dalam mewujudkan pembangunan desa. Tujuan dari SDGs Desa adalah peningkatan ekonomi dan dari segi keberlanjutan adalah sebuah kawasan pemukiman. Sasaran ini masuk ke dalam goals 8 dan goals 11. Salah satu upaya dalam peningkatan ekonomi desa dan pembangunan berkelanjutan kawasan permukiman adalah dengan membangun kawasan pariwisata. Desa Sumberpakem belum menjadi desa wisata tetapi memiliki potensi salah satunya adalah batik sebagai komoditas unggulan. Tujuan Program Pengabdian Berbasis Desa Binaan (ProbangDebi) ini adalah untuk melakukan pengembangan rintisan eduwisata batik dengan pendekatan partisipatori dari Chambers (1994) untuk menjadi desa wisata. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah: 1) Sosialisasi dan Focus Group Discussion (FGD); 2) Konsep Pengembangan Desa Wisata Dan Penguatan Kelembagaan Pengelolaan Wisata dan 3) Penguatan Kapasitas Kelembagaan Melalui Kegiatan Pelatihan. Pengembangan desa wisata secara partisipatori yang diharapkan adalah pengelola wisata serta masyarakat Padesa dapat mengembangkan wisata. Keberhasilan sebuah desa wisata serta mendapatkan pengunjung serta meningkatkan kesejahteraan Masyarakat setempat.

Kata Kunci: *desa wisata, partisipatori, potensi lokal, pembangunan desa berkelanjutan*

Abstract *The villagers welfare improvement can be done by utilizing local potential. Village SDGs is extensive efforts in realizing village development. The goal of the Village SDGs is economic improvement and for sustainability is a residential area. This goal is included in goal 8 and goal 11. One of the efforts in the village economy improvement and sustainable development of residential areas is build tourism areas. Sumberpakem Village has not yet become a tourist village but it has potential, one of which is batik as a superior commodity. The purpose of this Assisted Village-Based Service Program (ProbangDebi) is develop a batik edutourism pilot with a participatory approach from Chambers (1994) become a tourism village. The activities that carried out are: 1) Socialization and Focus Group Discussion (FGD); 2) The concept of tourism village development and*

institutional strengthening of tourism management and 3) institutional capacity strengthening through training program. Participatory development of tourism villages is expected to be tourism managers and villagers can develop tourism. The success of a tourism village in getting visitors and can improve the welfare of the local community.

Keywords: *Tourism Village, Participation, Local Potential, Sustainable Village Development*

PENDAHULUAN

Pendahuluan Desa Sumberpakem adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Asal usul pemberian nama Sumberpakem adalah karena terdapat sebuah pohon Pakem dimana ada sumber mata air yang sangat melimpah di bawahnya. Sumber mata air tersebut merupakan pemasok utama kebutuhan air bagi masyarakat desa saat itu. Desa Sumberpakem memiliki potensi masyarakat lokal berupa pengrajin batik serta terdapat wilayah yang terdiri dari beberapa dusun di Desa Sumberpakem dijuluki dengan “Kampung Batik” yang telah berdiri sejak tahun 1965 diinisiasi oleh Camat Sumberjambe. Desa Sumberpakem ini terkenal akan batik khasnya yakni batik Labako menjadi salah satu produk unggulan desa. Sejak tahun 2021 Desa Sumberpakem memiliki program rintisan eduwisata yang bersamaan dengan pembentukan Pokdarwis dengan 15 anggota yang sebagian besar memiliki kemampuan dalam membatik. Sistem eduwisata yang dijalankan oleh Pokdarwis ini adalah dengan mengadakan pelatihan pembuatan batik yang ditujukan untuk masyarakat umum khususnya para pemuda yang berada di Desa Sumberpakem.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa adalah dengan memanfaatkan potensi ekonomi yang ada di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember adalah rintisan eduwisata batik. Desa sumberpakem masih belum menjadi desa wisata dan akan menjadi desa wisata. Untuk menuju desa wisata harus ada yang ditonjolkan seperti untuk atraksi budaya adalah batik, atraksi buatan adalah kolam pancing dan pujasera De Moedhe, serta berbagai produk kopi kapulaga dan tahu sehingga dapat menjadi wisata budaya dan wisata kuliner. Membangun desa wisata didefinisikan oleh Nugroho & Suprpto (2021) adalah suatu kegiatan mendirikan kawasan desa yang menawarkan berbagai situasi desa yang memiliki ciri khas

yang asli dilihat baik dari segi kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian masyarakat desa, arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang memiliki kekhasan, atau kegiatan perekonomian yang khas yang memiliki peluang untuk dikembangkan dari berbagai komponen kepariwisataan.

Konsep dari eduwisata ini adalah dengan memberikan nilai-nilai edukasi selain kepada pengunjung yang datang di wilayah tempat wisata juga kepada masyarakat (Marzaman & Rasyid: 2020). Program eduwisata pada umumnya adalah memperkenalkan destinasi yang ditawarkan kepada para pengunjung, pengenalan ini terkadang juga dilakukan dengan tujuan branding suatu produk yang ditawarkan dalam program eduwisata. Masyarakat lokal menjadi aspek penting dalam pengembangan eduwisata dimana masyarakat lokal lah yang paling mengetahui dan memahami nilai-nilai yang ada dalam destinasi wisata yang ditawarkan. Upaya yang dapat dilakukan sebagai wujud dari pengembangan eduwisata pedesaan adalah dengan memanfaatkan potensi yang ada di desa dan melibatkan masyarakat setempat (Suksmawati dkk., 2021).

Munandar dkk (2019) mengemukakan bahwa Prinsip pembangunan berkelanjutan berfokus pada tiga hal yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pembangunan berkelanjutan dalam lingkup pedesaan sudah tersusun dalam agenda 2030 yakni Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang biasa kita sebut sebagai SDGs (*Sustainable Development Goals*) desa (Arifin, 2018). Menurut Husain dkk (2022) tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs Desa adalah upaya ekstensif dalam mewujudkan pembangunan desa dimana seluruh masyarakat desa harus merasakan dan menikmati hasil dari manfaat SDGs. Upaya penguatan SDGs Desa dapat dilakukan dalam bentuk program yang dibentuk oleh pemerintah guna memberikan aspek kesejahteraan bagi masyarakat desa melalui pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki baik dari segi lingkungan, sosial, maupun ekonomi (Sayuti dkk., 2022). Salah satu tujuan dari SDGs Desa yang saat ini banyak ditingkatkan adalah dari segi ekonomi dan dari segi keberlanjutan sebuah kawasan permukiman dimana sasaran ini masuk ke dalam *goals* 8 dan *goals* 11. Salah satu upaya dalam peningkatan ekonomi desa dan pembangunan berkelanjutan kawasan permukiman adalah dengan membangun kawasan pariwisata.

METODE

Program Pengabdian Berbasis Desa Binaan (Probang Debi) ini menggunakan Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dari Chambers (1994) yaitu suatu metode yang memfasilitasi masyarakat pedesaan untuk melakukan analisis sendiri. Langkah Langkah yang dilakukan dalam PRA ini adalah 1. *Focus Group Discussion* (FGD); yaitu kegiatan melakukan wawancara semi terstruktur dan dalam kelompok focus (Focus Group Discussion). Dalam kegiatan FGD ini Masyarakat lokal melakukan pemetaan partisipatif dengan asumsi bahwa masyarakat local lah yang paling mengetahui kondisi secara lokal dibandingkan orang luar. 2. Berbagi pengetahuan dan berbagi pengalaman. Berbagi pengetahuan mengambil tiga bentuk utama: a. Masyarakat lokal berbagi pengetahuan. Hal ini dilakukan melalui analisis dalam kelompok dan presentasi visual. Masyarakat lokal berbagi pengetahuan itu dengan orang luar. Dalam semangat ini, filosofi PRA menekankan akses terbuka ke informasi dan menghindari posesif profesional. Orang luar telah didorong bukan untuk memiliki ide atau metode tetapi mengutamakan masyarakat lokal; b. Belajar sambil mengerjakan (*learning by doing*) dan c. *bottop up*.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Pengembangan Desa Wisata**

Adapun program yang ditawarkan dalam Program Pengabdian Berbasis Desa Binaan (Probang Debi) adalah **Pengembangan Desa Wisata** dengan menggunakan pendekatan PRA dari Chambers (1994). Adapun kegiatan ini dimulai dengan melakukan:

1. Sosialisasi dan Focus Group Discussion (FGD)

Kegiatan Probang Debi dimulai dengan melakukan sosialisasi dan *Focus Group Discussion* terkait dengan potensi dan peluang dari Desa Sumberpakem untuk menjadi desa wisata. Kegiatan sosialisasi diikuti oleh 25 orang yang terdiri dari berbagai kelembagaan lokal Desa yaitu Kelompok Sadar Wisata (PokDarwis), pengurus *Pakem Creativity Community* (PCC), Pengurus BumDesa “Pakem Sejahtera”, Pemerintah Desa Sumberpakem dan beberapa tokoh masyarakat. Adapun hasil dari FGD adalah: i) Batik Sumberpakem telah

dikenal luas di Masyarakat luar desa tetapi dari penduduk desa sendiri peminatnya kurang; ii) Batik Sumberpakem telah dipasarkan secara konvensional dengan membuka toko dan melalui media social (*whatsapp*). Perlu pendampingan terkait dengan pemasaran sehingga Batik Sumberpakem bisa dikenal lebih luas lagi; iii) Salah satu cara menjaga wisatawan dalam mengenalkan wisata edukasi batik adalah bukan hanya menjual batik akan tetapi mengenalkan batik dengan cara memberikan edukasi dan pengetahuan mengenai batik baik itu dalam cara mencanting maupun pengenalan lainnya; iv) Rencana untuk kemajuan desa tinggal memanfaatkan wisata yang sudah jadi terutama kolam pancing De Moedhe yang dimiliki BumDesa. Event pemancingan *include* dengan pujasera. Bisa dibuka kebun wisata kapulaga, berbagai olahan tahu, dan batik. Masih ada alat transportasi dokar dapat ditawarkan paket eduwisata keliling. Souvenir dapat berupa batik Desa Sumberpakem dan berbagai olahan kapulaga. Perlu adanya desain produk yang lebih menarik dan harga lebih ekonomis sehingga dapat bersaing dengan produk dari luar desa; v) Kelembagaan pengelola wisata yaitu PokDarwis belum memiliki SK dari Dinas Pariwisata Kabupaten Jember. Penerbitan SK dari Dinas Pariwisata Kabupaten Jember sangat diperlukan dalam rangka penguatan kelembagaan PokDarwis Desa Sumberpakem.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dan FGD Pengembangan Desa Wisata

2. Konsep Pengembangan Desa Wisata Dan Penguatan Kelembagaan Pengelola Wisata

Setelah dilakukan sosialisasi dan FGD terkait potensi dan peluang Desa Sumberpakem menjadi desa wisata maka selanjutnya dilakukan kegiatan memantapkan konsep pengembangan desa Wisata dan penguatan kelembagaan Pengelola wisata. Kegiatan ini diikuti oleh Kelompok Sadar Wisata

(PokDarwis), pengurus *Pakem Creativity Community* (PCC), Pengurus BumDesa “Pakem Sejahtera”, Pemerintah Desa Sumberpakem dan beberapa tokoh masyarakat Kegiatan ini dilakukan dalam rangka melakukan identifikasi potensi desa yang dapat dikembangkan untuk kegiatan wisata. Kegiatan ini dilakukan menggunakan pendekatan PRA dari Chambers (1994) bahwa Masyarakat desa diberikan kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang luar. Adapun hasil pemetaan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pemetaan Potensi Wisata yang dilakukan secara Bottom up

No.	Potensi	Atraksi	Fasilitas	Durasi	Cinde ramata
1.	Pujasera dan Kolam Pancing	- Memancing - Perahu air a. Perahu air sambil memberi makan ikan - Terapi ikan	- Pengolahan hasil tangkapan - Sewa alat pancing, bahan dan alat masakan	-	-
2.	Batik Tulis	- Eduwisata Membatik a. Membuat pola b. Mencating c. Proses mewarnai d. Proses pelepasan malam e. Pengenalan Alat dan Bahan - Butik a. Tempat tissu b. Tas/ dompet batik kombinasi rajut c. Saput tangan	- Penyediaan alat dan bahan - Layanan pembayaran - Tenaga Ahli	2 jam	- Kain yang sudah dibatik - Buku teknik membatik
3.	Wisata Produksi Tahu	- Proses pengolahan kedelai hingga menjadi tahu - Proses pengepakan tahu hingga dipasarkan - Makan tahu gratis	- Pabrik tahu - Kedelai/bahan baku - Bahan packing	2 jam	-
4.	Wisata Tubing	Wisatawan menyusuri aliran sungai menggunakan ban/perahu arung jeram	- Sungai - Ban - Rompi - Helm	2 jam	-
5.	Kadhisah	Wisatawan diajak dan dilibatkan dalam pembuatan tumpeng dan arak arakan tumpeng	-	4 jam	-
6.	Cafe Sawah	Pemandangan alam di pinggiran sawah dan sungai	- Minuman dan makanan	-	-

Sumber: Hasil Kerja Kelompok dari PokDarwis, PCC BumDesa dan Pemerintah Desa Sumberpakem

Berdasarkan kerja kelompok dari peserta dalam menentukan potensi wisata di Desa Sumberpakem yaitu: a. Pujasera dan kolam pancing, b. Batik tulis, c. wisata produksi tahu, d. wisata *river tubing*, e. Kadhisah; f. café sawah. Dimana berbagai potensi tersebut menurut Buku Pedoman Desa Wisata Edisi I oleh Kementerian Pariwisata Tahun 2019 adalah termasuk Desa Wisata Berbasis Kombinasi. Berdasarkan potensi yang dimiliki oleh Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember maka terdapat 4 aspek dalam pengembangan pariwisata yang menjadi pendorong wisatawan untuk datang ke desa, yaitu: 1) **Atraksi** (Wisata alam, budaya (batik) dan buatan (kolam pancing) Perlu adanya penguatan dari makna sumber pakem dimana adanya sumber (mata air) dan pohon pakem sebagai icon dan ciri dari desa sumber pakem itu sendiri. Perlu dimulai lagi beberapa kearifan masyarakat yang ditinggalkan pada saat covid 19 seperti pawai desa. Serta pengembangan pemasaran dari beberapa brand batik untuk saat ini masih melalui WA dan etalase toko offline; 2) **Akses**: jika akses jalan sudah bagus, akan tetapi transportasi umum belum terjangkau dan masih diupayakan; 3) **Pendukung**: Daya dukung yang perlu untuk mendukung beberapa pemberdayaan seperti mendukung kegiatan kolam pancing, pujasera dan eduwisata batik. Untuk pokdarwis sendiri sudah meminta beberapa bantuan seperti tenda dsb akan tetapi masih belum adanya SK resmi dari Dinas sehingga belum bisa memberikan bantuan; 4) **Kelembagaan**: Kelembagaan penting meskipun telah ada pokdarwis akan tetapi masih belum cukup dalam pengembangan, jadi perlu adanya pengembangan pokdarwis. Salah satunya adalah pelatihan SDM pokdarwis.

Untuk menuju desa wisata harus ada yang ditonjolkan seperti batik, kolam pancing, kopi kapulaga dan tahu sehingga dapat masuk terdapat ke wisata budaya dan wisata kuliner. Nugroho & Suprpto (2021) juga menekankan bahwa proses pembangunan desa wisata merupakan salah satu perwujudan dari pembangunan pariwisata berkelanjutan dimana melibatkan langsung masyarakat setempat dengan tetap berfokus pada upaya perlindungan dan pengelolaannya yang memiliki orientasi jangka panjang. Keberhasilan sebuah desa wisata adalah adanya orang-orang yang tertarik untuk berwisata

bukan karena ingin membeli produk saja tetapi juga menikmati berbagai atraksi yang ada.

Dalam pengembangan wisata di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember beberapa hal yang perlu dilakukan adalah: 1) Peningkatan Kerjasama berbagai kelembagaan local BumDesa, PCC, Pokdarwis serta Pemerintah Desa dalam pengembangan ekonomi Masyarakat desa dan; 2) Peningkatan jejaring dengan *stakeholders* terkait untuk pengembangan SDM pengelola wisata dan membranding Desa Sumberpakem untuk pembentukan desa wisata dengan menentukan konsep wisata pertanian, alam, budaya, kuliner, buatan

Senada dengan pendapat dari Fifiyanti & Damanik (2021) yang menyatakan bahwa peran pemangku kepentingan dalam pengembangan wisata ada tiga yakni peran sebagai regulator, peran sebagai fasilitator, dan peran sebagai pelaksana. Pemangku kepentingan yang berkontribusi dalam pengembangan ekowisata meliputi dari sektor pemerintah, sektor swasta, sektor akademisi, sektor lembaga swadaya masyarakat, dan juga sektor masyarakat. Suroija dkk (2021) juga menyatakan bahwa multi pihak yang berperan dalam pengembangan wisata ini adalah pemerintah pihak lain yakni dari akademisi, bisnis, komunitas dan masyarakat, serta media. Pengembangan daya tarik objek wisata tanpa harus merubah potensi yang sudah ada yakni dengan memperhatikan daya dukung serta menjaga budaya masyarakat yang telah ada, serta pengoptimalan kegiatan pengelolaan ekowisata melalui penyusunan konsep wisata yang interaktif dan detail sebagai promosi dan produk wisata.



Gambar 2. Pelaksanaan Konsep Pengembangan Desa Wisata secara *Participatory*

3. Penguatan Kapasitas Kelembagaan Melalui Kegiatan Pelatihan

Kelembagaan merupakan suatu unsur penting dalam sebuah pengembangan suatu program. Kapasitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki baik seorang individu, kelompok, organisasi, atau kelompok organisasi dalam melaksanakan sesuatu yang memiliki tujuan dengan konsistensi dan komitmen secara efektif (Amri dkk: 2022). Kelompok Sadar Wisata (PokDarwis) adalah salah satu kelembagaan yang terbentuk karena kesadaran wisata warga/masyarakat Desa Sumberpakem. PokDarwis adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggungjawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan Pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. PokDarwis Demodhe telah mendapatlan SK Penetapan dari Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Jember No 556/561/35.09.327/2023. Salah satu keberhasilan kelembagaan adalah adanya komponen *Person* (sumberdaya manusia) yang dimiliki oleh Lembaga. Apabila sumber daya manusia baik maka impian Desa Sumberpakem untuk menjadi desa wisata dapat terwujud. Diperlukan sumberdaya manusia yang baik dan punya keinginan untuk mengembangkan potensi sebagai objek apabila tidak terdapat keinginan maka potensi hanya akan berakhir sebagai potensi.

Desa sumberpakem telah memiliki kelembagaan PokDarwis yang mana SDM harus memiliki keinginan untuk memiliki desa wisata dan mengembangkan potensi desa menjadi objek wisata. Perlu adanya pengembangan SDM untuk mengelola pokdarwis dan mem “branding” Desa Sumberpakem untuk pembentukan desa wisata serta menentukan konsep wisatanya yang berbasis pertanian, alam, budaya, kuliner, buatan.

Disamping itu menurut Pramono dkk (2022) perlu adanya pengelompokkan prioritas utama yakni kesiapan infrastruktur desa dengan nantinya akan dilakukan upaya yakni penyediaan akses jaringan internet serta lokasi hiburan sebagai penunjang;; kesiapan kebijakan dari pemerintah desa

dengan upaya penyediaan alokasi anggaran, pembuatan peraturan desa, dan adanya pengadaan promosi; dan kesiapan masyarakat desa setempat dengan upaya meningkatkan dan memastikan pemahaman masyarakat mengenai pariwisata serta mengoptimalkan dukungan masyarakat.

Upaya yang dapat dilakukan dalam memperkuat kapasitas kelembagaan khususnya dalam Pengembangan Desa Kreatif yakni dengan memperkuat kualitas SDM terutama dalam Kelompok Kreatif yakni Pokdarwis dan PCC dengan diadakannya pelatihan penguatan kapasitas terutama dari segi pengembangan keterampilan dan kompetensi individual setiap anggota kelompok dalam mengampu tugas dan tanggung jawab masing-masing. kegiatan yang diberikan dapat berupa Pelatihan pada lembaga Pengelolaan wisata (Lembaga Pemerintah Desa, Pokdarwis, PCC) dengan metode PRA. Adapun Pelatihan ini dilakukan mengenai Sapta Pesona Pariwisata. Sapta Pesona menyatakan bahwa terdapat tujuh unsur produk wisata yang dapat dipergunakan sebagai tolak ukur peningkatan kualitas produk pariwisata. Adapun tujuh unsur tersebut adalah: Aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah serta kenangan. Hal ini yang harus ditekankan kepada pengelola wisata serta masyarakat desa agar wisata yang dikembangkan mendapatkan pengunjung serta meningkatkan kesejahteraan Masyarakat setempat.



Gambar 3. Pelatihan Peningkatan kapasitas Pengelola Wisata (PokDarwis)

Untuk keberlanjutan Desa Wisata Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe **Kabupaten** Jember maka diperlukan Upaya untuk merancang dan mengemas desa wisata yang dapat dilakukan Upaya sebagai berikut: 1. **Pendidikan**, penduduk perlu diberi program pendidikan yang memadai untuk memberi mereka keterampilan yang sesuai; 2. **Interpretasi**, adalah bagaimana membuat suatu kawasan tempat menjadi lebih hidup dengan tujuan

memberikan informasi kepada wisatawan dengan cara yang menarik dan menyenangkan; 3. **Lansekap dan Pemeliharaan**, menjaga daerah desa yang bersih dan terpelihara adalah sangat penting bagi kepariwisataan dan dapat memberikan impresi/ kesan yang baik di mata wisatawan a. **Kerajinan tangan**, penting bagi kepariwisataan di desa wisata dan bagi pemasukan pendapatan; b. **Fasilitas baru**, toilet yang terpelihara dengan baik, kedai minuman dingin, serta fasilitas lain seperti area parkir, homestay, restoran, dan lainnya (tergantung keadaan desa).

KESIMPULAN

Pendekatan partisipatori dalam pengembangan wisata Desa Sumberpakem memetakan potensi desa yaitu a. Pujasera dan kolam pancing, b. Batik tulis, c. wisata produksi tahu, d. wisata river tubing, e. Kadhisah; f. café sawah. Dimana berbagai potensi tersebut adalah termasuk Desa Wisata Berbasis Kombinasi. Keberhasilan pengembangan desa wisata tertumpu pada sumberdaya manusia yang dimiliki untuk menjadikan potensi yang ada menjadi suatu obyek wisata. Peningkatan kapasitas sumberdaya manusia pengelola wisata dilakukan dengan penyelenggaraan berbagai pelatihan. Dukungan dari multi pihak sangat diperlukan terutama berbagai stakeholders terkait dalam pengembangan kepariwisataan dengan menjalin jejaring dan Kerjasama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Jember melalui Dana DIPA UNEJ tahun 2023 dalam Program Pengabdian Berbasis Desa Binaan (ProbangDebi) serta berbagai pihak yang membantu terlaksananya program.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K., Wahidar, T. I., Fuadi, A., Habibie, D. K., & Meiwanda, G. (2022). Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Niara*. 15(2) : 379-387.
- Arifin, M. Z. (2018). Pengelolaan Anggaran Pembangunan Desa di Desa Bungin Tinggi, Kecamatan Sirah Pulau Padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. *Jurnal Thengkyang*. 1(1) : 1–21.

- Chambers, Robert. 1994. Participatory Rural Appraisal (PRA): Challenges, Potentials and Paradigm. *World Development*, 22(10): 1437-1454
- Fifiyanti, D., & Damanik, J. (2021). Pemetaan Peran Dan Kontribusi Pemangku Kepentingan Dalam Pengembangan Ekowisata Desa Burai. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. 10(3) : 448-462.
- Husain, N., Rohandi, M., Latief, M., Mulyanto, A., & Kadim, A. A. (2022). Pendampingan Masyarakat Desa Lakeya Dalam Pencapaian SDGs Desa. *DEVOTION: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. 1(2) : 31–37.
- Marzaman, A., & Rasyid, A. U. (2020). Eduwisata Bahari Berbasis Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Taman Laut Olele, Kab. Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. 6(2): 267-289.
- Munandar, A. I., Darjono, A. H., SE, M., & Zeffa Aprilasani, S. T. (2019). *Pembangunan Berkelanjutan: Studi Kasus Di Indonesia*. Bogor : Bypass.
- Nugroho, R., & Suprpto, F. A. (2021). *Membangun Desa Wisata Bagian 1: Konsep Dasar*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Pramono, I. B., Oktavianti, H., Sutikno, S., & Ambariyanto, A. (2022). Strategi Pengembangan Bukit Brukoh Sebagai Desa Wisata Halal Berbasis Ekologi, Edukasi Dan Komunitas Masyarakat Desa. *Buletin Ekonomika Pembangunan*. 3(2) : 119–129.
- Sayuti, M., Hasanuddin, & Achmad, S. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sdgs Desa Untuk Kesejahteraan Hidup. *Jambura Journal of Husbandry and Agriculture Community Serve* . 1(2) : 50–55.
- Suksmawati, H., Alidyan, M., Febrianita, R., & Nuryananda, P. F. (2021). Besek Tegaren: ABCD, CBT, dan Glokalisasi dalam Satu Kemasan. *Sawala : Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*. 2(1) : 9-18
- Suroija, N., Asrori, M., & Nugroho, B. S. (2021). Strategi Pengembangan Ekowisata Dengan Model Pentahelix Pada Karang Jahe Beach Kab Rembang. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*. 4(1) : 850-858.